

Pentingnya Inovasi Pendidikan Karakter di SD Untuk Membentuk Generasi

Emas

Putri Arianita Utami, Rahmawati, & Vira Fitria

Putri Arianita Utami, putriarianitautami@upi.edu

Rahmawati, rahmawati282@upi.edu

Vira Fitria, Virafitria@upi.edu

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, khususnya anak-anak pada usia dini. Inovasi dalam melaksanakan pendidikan karakter sangat diperlukan agar anak dapat membentuk dirinya dan dibantu dengan dorongan dari orang-orang yang lebih memahami hal ini, maka topik ini sangat penting untuk dibahas karena akan memberikan refleksi yang baik bagi guru, orang tua bahkan siswa itu sendiri. Untuk menyadari betapa pentingnya itu, pendidikan karakter bagi anak, anak perlu didorong untuk membentuk dirinya berdasarkan pendidikan yang diperolehnya. Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau objek yang direalisasikan dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diangkat sebagai acuan. Fakta di lapangan akan sangat berbeda dengan apa yang dirancang karena akan menghadapi karakter anak yang berbeda. Artikel ini membahas tentang sistematika dalam menjalankan inovasi-inovasi yang terbentuk dalam pendidikan dengan berbagai inovasi untuk mengamati anak-anak dengan karakter yang berbeda.

Kata Kunci: Inovasi, karakter, pendidikan, guru, refleksi dan anak.

Pendahuluan

Hough (1984) menegaskan bahwa arti kebijakan sendiri ialah, kebijakan bisa menunjuk pada seperangkat tujuan, rencana, atau usulan, program-program, keputusan-keputusan yang menghadirkan sejumlah pengaruh, serta undang-undang atau peraturan. Knootz, Donnell, dan Wehrich (1992) mengatakan bahwa kebijakan adalah sebagai tuntunan dalam berpikir untuk mengambil keputusan, keputusan tersebut diambil dalam batas-batas.

Selain itu, terdapat ahli lain yang mengemukakan terkait kebijakan yaitu, menurut Muhadjir (2003) mengatakan bahwa kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kebijakan substantif dan kebijakan implementatif. Yang mana kebijakan substantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah, sementara kebijakan implementatif merupakan tindak lanjut dari kebijakan substantif. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah program atau keputusan yang diterapkan oleh organisasi atau Lembaga pendidikan sebagai suatu acuan, yang telah disepakati dan disetujui oleh Lembaga/pemerintah dalam sistematisasi penerapannya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari mengadakan interaksi dengan manusia yang lain, serta berusaha menjaga hubungan sebaik-baiknya. Oleh karena itu penting adanya penyesuaian dari masing-masing individu tersebut dengan lingkungan tempat tinggal mereka. sehingga di Sekolah Dasar siswa memasuki dunia yang baru dan selalu berada dalam pengawasan guru, sebagai pengganti orangtua selama siswa berada di sekolah. Pada dasarnya siswa akan mengalami tahap-tahap perkembangan yang sama di sekolah, akan tetapi pada siswa tertentu akan ada yang mengalami kendala sehingga terjadi perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang di sekolah dasar ini dikarenakan anak-anak yang pada dasarnya umur 6 hingga 13 tahun masa yang merupakan awal transisi perubahan diri yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang siswa tersebut masih labil. Siswa usia sekolah dasar dengan mudah meniru apa yang dilihat dan didengarnya tanpa memahami dampaknya terlebih dahulu, tanpa menyadari tindak perilaku menyimpang. Hough (1984) menegaskan bahwa arti kebijakan sendiri ialah, kebijakan bisa merujuk pada seperangkat tujuan, rencana, atau usulan, program-program, keputusan-keputusan yang menghadirkan sejumlah pengaruh serta undang-undang atau peraturan. Knootz, Donnell dan Wehrich (1992) mengatakan bahwa kebijakan adalah sebagai tuntunan dalam berpikir untuk mengambil keputusan tersebut diambil dalam batas-batas. Menurut Muhadjir (2003) mengatakan bahwa kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kebijakan substantif dan kebijakan implementatif. Yang mana kebijakan substantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah, sementara kebijakan implementatif merupakan tindak lanjut dari kebijakan substantif.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah program atau keputusan yang diterapkan oleh organisasi atau lembaga pendidikan sebagai suatu acuan yang telah disepakati dan disetujui oleh lembaga / pemerintah dalam sistematika penerapannya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah inovasi yang disediakan dapat beroperasi dengan baik di lapangan dan untuk membentuk karakter siswa dengan membimbing serta mengarahkan siswa dengan berbagai alasan yang baik sehingga terciptanya generasi emas yang dapat menjadi penerus bangsa tercinta ini.

Metodologi

Penelitian ini termasuk penelitian campuran yaitu campuran antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Metode penelitiannya akan dilaksanakan dengan memberikan lembar angket secara tatap muka kepada siswa mengenai penilaian karakter apakah anak ini jujur dalam menjawab dan konsisten dalam menjawab pernyataan yang diajukan di angket yang akan disediakan. Penelitian ini dilaksanakan secara menyebarkan angket untuk mengetahui karakter siswa.

Melalui jalur sekolah, salah satu solusi dalam membentuk siswa berkarakter, Undang-undang RI NO 20 Tahun 2003 pasal yang menyebutkan fungsi dari pendidikan Nasional untuk mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa. Empat nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah: nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Indonesia sebagai negara beragama tentunya menganut faedah yang mereka percaya dari agamanya. (Elisa, 2017)

Data yang diambil dalam angket yang kita berikan pada satu kelas berisi 30 siswa, yang akan dirujuk sebagai hasil didapat bahwasannya yang mengisi angket sudah mengerti ataupun paham mengenai hal-hal yang dipertanyakan oleh peneliti karena seperti yang kita tahu bahwasannya Pendidikan Indonesia saat ini lebih mementingkan aspek intelektual dan keterampilan sehingga sikap dan karakter peserta didik terlupakan, dampak tersebut akan menjadikan Indonesia dilanda krisis karakter, seperti misalnya pemimpin yang masuk ke dalam lingkaran kasus korupsi.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu

proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. (Omeri, 2015)

Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan karakter dikemukakan berbagai cara atau metode adalah bahwa Pertama, menggunakan metode pembiasaan. Socrates dalam Ratna Megawangi mengemukakan perlunya formula 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu: Mengetahui (*knowing the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan (*acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Cara ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Proses pengajaran yang bermula dari memberikan pengetahuan peserta didik tentang kebaikan, menggiring atau mengkondisikan agar peserta didik mencintai kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar menginginkan karakter yang diajarkan, dan terakhir mengkondisikan peserta didik agar mengerjakan kebaikan secara sukarela, simultan dan berkesinambungan. (Rohendi, 2016)

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN atau Guru PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKN mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. (Hendriana, 2016)

Pendidikan karakter ditujukan kepada siswa untuk membentuk watak dan sikap. Karakter merupakan perpaduan moral, etika dan akhlak maka dari itu diperlukannya Pendidikan yang dapat membentuk karakter tersebut kearah yang baik agar siswa dapat membedakan antara yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga hal tersebut dapat diamalkan sampai

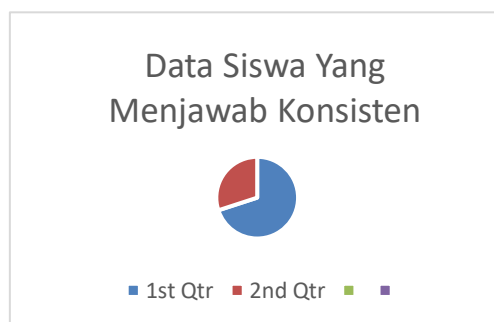
seterusnya. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karakter Yang Bisa Membentuk Generasi Emas

Karakter tidak dapat diinterpretasi sebagai jumlah dari sifat-sifat, melainkan karakter adalah kepribadian. *“The essence of education is to recognize truth. All branches of learning are like rivers. The spiritual learning is the like ocean. All rivers go and merge into the ocean. When they merge in the ocean, the rivers lose their individually completely”* (Sathya, 2002:83). Karakter harus dilihat sebagai sifat-sifat menyeluruh dari sebuah kepribadian, yang mewarnai seluruh perilaku seseorang. Inilah esensi dari sebuah konsep karakter. Jika seseorang berkarakter baik di rumah, maka ia juga berkarakter baik di tengah masyarakat, di tempat kerja dan lain-lain. Apabila terjadi kepribadian ganda, yakni dua karakter dalam diri seseorang, lebih cenderung dikatakan sebagai karakter tiruan, yaitu ketika ucapan tidak sesuai dengan perbuatan.

Karakter Generasi Emas 2045 diharapkan menunjukkan sosok kepribadian yang utuh, dan orisinal, di mana ucapan sesuai dengan perbuatan. Karakter Generasi Emas 2045 dapat dibangun secara utuh dan orisinal, apabila berbasis IESQ (kecerdasan intelektual-IQ, emosional-EQ dan spiritual-SQ). IQ merujuk kepada kecepatan dan ketepatan aktivitas kognitif dalam memahami, menyelesaikan berbagai masalah, tantangan maupun tugas-tugas. Cerdas intelektual berarti cepat dan tepat melakukan aktivitas mental, berfikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Dimensi kemampuan intelektual meliputi numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, memori. IQ bisa diukur dengan menggunakan tes inteligensi. EQ merujuk pada potensi kemampuan personal dan interpersonal. (Manullang, 2013)

Penelitian melalui angket yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 21 siswa menjawab konsisten dari data yang sudah dibagikan. Jadi, sebanyak 30% yang tidak menjawab secara konsisten.



Hal ini dapat dilihat dari kesamaan jawaban opsi butir pernyataan positif dan opsi butir

pernyataan negative. Pernyataan yang dibuat saling berkaitan satu sama lain jadi apabila siswa menjawab tidak sesuai antara 1 pernyataan dengan pernyataan lain maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut tidak jujur dan tidak konsisten dalam memberikan jawaban. Dengan demikian, hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan untuk dijadikan sebagai karakter emas generasi bangsa. Karena salah satu karakter yang diharapkan adalah jujur dengan apa yang dirasakan dan apa yang bisa dilakukan agar dapat menjadi koreksi bagi guru untuk terus mendidik anak agar dapat memperbaiki karakter siswa agar menjadi generasi emas yang bisa diandalkan ke depannya. Seperti yang dikatakan Suryanto bahwa mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. (Wahyuddin, 2015)

Pendidikan karakter dianggap penting karena dapat mempengaruhi bangsa, apabila generasi penerus memiliki akhlak dan sikap yang dapat menjadi teladan maka negara akan baik-baik saja karena pondasi terbesar pasti dapat mempertahankan negaranya. Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai moral, (2) Memberikan nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak remaja memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-

sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. (Lickona, 2007)

Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Generasi Bangsa

Pendidikan karakter yang pertama menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Orang tua mendidik anak mereka sejak lahir sampai mulai masuk sekolah, anak yang dididik dengan baik dalam keluarga biasanya dapat berkembang dengan baik untuk kemudian hari, sedangkan yang pada masa usia dini tidak mendapat pendidikan secara baik dalam keluarga biasanya akan mengalami banyak hambatan perkembangan kemudian. Kemudian setelah masuk sekolah maka sekolah akan ikut andil dalam Pendidikan karakter anak. Selain sekolah, masyarakat juga sangat berpengaruh dalam Pendidikan karakter anak. Akhir-akhir ini banyak yang mempengaruhi karakter anak seperti internet, TV, kelompok bermain, dan lain-lain. (Manullang, 2013)

Lewat proses Pendidikan, terutama Pendidikan formal di sekolah, peserta didik dapat dibantu dalam mengerti nilai-nilai karakter yang diharapkan dan secara perlahan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap diri mereka yang kekal. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan dijalankan anak.

Untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD.

Penelitian ini dikembangkan melalui angket, pada penelitian ini didapati sejumlah 15 pertanyaan kepada siswa mengenai karakter, seperti bagaimana bentuk minat siswa dalam belajar, kemandirian belajar siswa, kedisiplinan belajar siswa, kreativitas siswa, dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini didapati 70% siswa yang menjawab dengan konsisten, kita dapat melihat konsisten responden dengan melihat jawaban dari pertanyaan yang kita berikan apakah responden tersebut menjawab dengan jujur atau menjawab dengan keinginannya saja.

Sedangkan ada dalam penelitian lain secara wawancara, dimana responden yang siap akan menjawab dengan jelas serta jujur dan responden yang tidak siap akan menjawab dengan tidak jelas serta bisa jadi tidak jujur. itu disebabkan karena di dalam wawancara para responden memerlukan kesiapan mental serta fisik untuk menjawab pertanyaan pewawancara, sebab tidak semua responden dapat berani terbuka pada orang asing, sedangkan dalam angket dengan bermacam-macam karakter responden, 70% responden akan menjawab dengan jujur dan konsisten, hal tersebut dikarenakan dengan cara mengisi jawaban melalui media baik media kertas maupun media internet, responden akan cenderung menjawab dengan terbuka. (Inanna, 2018)

Penelitian ini dapat memudahkan guru dalam menilai karakter siswa, membentuk karakter siswa dan memudahkan siswa untuk mencari jati dirinya.

Gaya belajar anak dipengaruhi karena karakter siswa yg dididik dengan benar sejak dini

karena dapat memberi dorongan dalam membentuk karakter. Sebagai pendidik harus bisa membangun karakter anak dengan cara menjadi contoh yang baik bagi siswanya guru harus menjadi bijak serta berhasil menjaga sikap baik agar setiap tindakan dapat diambil sebagai sisi positif oleh siswanya, kemudian dalam membentuk karakter siswa guru harus menjadi apresiator agar anak merasa setiap usahanya diapresiasi dengan baik, dari situ karakter ia akan terbentuk sebab ia bisa menemukan jati dirinya yang baik menurut dirinya, kemudian guru harus mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran karena disetiap pelajaran belum tentu terkandung nilai moral, yang menyampaikan nilai moral adalah guru misalnya dalam pelajaran matematika guru tidak sekedar memberikan rumus namun juga mengajarkan nilai kehidupan bagaimana seperti dengan mengerjakan soal Matematika kita bisa belajar untuk bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir. (Dalyono & Lestariningsih, 2017)

Nah, dengan begitu, nantinya ketika siswa menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, dia bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha. lalu memberikan kesempatan siswa belajar menjadi pemimpin sebab tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi oleh karena itu guru bisa memberi dorongan dengan cara memberi kesempatan, misalnya dalam tugas pembelajaran dibentuklah sebuah kelompok dan di dalam kelompok tersebut diminta untuk memiliki ketua kelompok, Jadi, tidak hanya siswa itu-itulah saja yang jadi ketua kelompok, tetapi semua bisa belajar jadi pemimpin.

Kemudian jika guru dapat menilai karakter siswa maka guru akan mengetahui bagaimana karakter siswa tersebut, karena karakter siswa itu beragam, guru dapat mengelompokkan karakter-karakter siswanya. dalam menilai karakter guru jadi mengetahui gaya belajar anak yang nantinya akan dikelompokkan, misalnya kelompok anak yang memiliki gaya belajar auditori guru dapat memberikan hafalan kepada anak, bangun komunikasi, sebab anak yang memiliki gaya belajar auditori mereka akan cepat memahami dan menyerap dengan cara mendengar dan ia bisa menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri, kemudian kelompok anak yang gaya belajarnya. Visual dapat mengajar dengan metode mind mapping sebab kelompok gaya belajar visual ini lebih mudah menyerap informasi melalui melihat gambar. hanya dengan memperhatikan gambar-gambar atau apapun yang dilihatnya.

Anak yang memiliki gaya belajar anak visual akan semangat jika diberi kesempatan presentasi menggunakan gambar-gambar. guru juga dapat memberikan buku cerita, putarkan video edukasi agar siswa dapat memperoleh topik-topik baru untuk dikembangkan dan dipelajari. kemudian kelompok gaya belajar taktil, anak dalam kelompok tersebut akan memahami dengan cara menyentuh Ia harus merasakan dan menyentuh sesuatu untuk memahami bagaimana cara kerja objek yang sedang

dipelajarinya. Guru dapat memperkenalkan tugas dengan benda baru dan siswa dibiarkan mencobanya sendiri, guru juga dapat mengajari cara membuat hal-hal baru seperti misalnya membuat celengan dari tanah liat. kemudian kelompok anak gaya belajar yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik, dimana guru dapat membacakan kisah kemudian meminta siswa untuk menirukan gerakan gurunya, dan memperkenalkan hal-hal baru atau memberi informasi baru pada anak dengan gaya belajar anak kinestetik, Ibu bisa mencoba menciptakan permainan-permainan gerakan. Misalnya, Ibu menggambar huruf dengan kapur di teras rumah. Kemudian mintalah si anak yang memiliki gaya belajar anak kinestetik ini untuk melompat ke huruf yang Ibu sebutkan. Karena anak dengan gaya belajar anak kinestetik sangat suka bergerak, maka ia akan kesulitan jika harus belajar di kelas. Ia tidak akan tahan duduk berlama-lama mendengarkan guru menerangkan di depan kelas. Ia akan bergerak ke sana kemari yang tentu saja akan menyulitkan dirinya berkonsentrasi di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian melalui angket yang dibagikan, maka dapat disimpulkan bahwa para siswa di SD yang menjadi tempat observasi memiliki karakter generasi bangsa yang baik karena lebih dominan jawaban siswa yang konsisten daripada yang hanya menjawab asal tanpa menyesuaikan dengan karakter yang dimiliki. Angket dapat mempermudah guru dalam menilai sikap anak sebagai bahan evaluasi, tapi bukan hanya sekedar peran guru, orang tua pun berperan penting dalam mendidik karakter anak sejak dini. Apabila didikan orang tua baik maka perkembangannya akan menjadi baik ke depannya. Hal-hal dasar mulai diajarkan sejak usia dini sehingga di sekolah hanya perlu mematangkan karakter anak yang sudah diupayakan terbentuk.

Tidak hanya angket, inovasi pendidikan karakter dapat bermacam-macam seperti wawancara tapi dipenelitian kali ini menunjukkan keefektifan angket dalam menilai karakter siswa sebagai upaya evaluasi guru untuk mendidik siswa sebagai generasi bangsa dengan lebih baik lagi. Karakter sangat penting bagi seseorang karena dapat mempengaruhi kehidupannya pada tahap yang lebih tinggi lagi, dengan karakter yang baik maka seseorang dapat mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Dalyono & Lestariningsih, E. (2017, Oktober 2). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42.
- Elisa, N. (2017). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Karakter Bangsa. *Kalam Keadilan Jurnal Hukum*, 5(1), 17-31. Retrieved Agustus 16, 2022
- Hendriana, E. &. (2016, September). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui

- Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 25-29. Retrieved Agustus 16, 2022
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 27-33. Retrieved Agustus 16, 2022
- Lickona, T. E. (2007). Eleven Principles Of Effective Character Education. *Character Education Partner-ship*.
- Manullang. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1-13.
- Omeri, N. (2015, Juli). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Rohendi. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-8. Retrieved Agustus 16, 2022
- Suparno, P. (2012, Mei 11). Peran Pendidikan Dan Penelitian Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *LPPM UNY*, 1-10.
- Wahyuddin, N. (2015, Februari 1). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Academia.edu*, 3(1), 82-87. Retrieved Agustus 12, 2022, from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>